

KONSERVASI SUMBER DAYA IKAN KARANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PULAU KALAOtoa

Hasma rantina *)
Sukri Nyompa **)
Erman Syarif ***)

**PRODI PENDIDIKAN GEOGRAFI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : (1). Untuk mengetahui bentuk kearifan lokal masyarakat Pulau Kalaotoa didalam konservasi sumber daya ikan karang. (2). Untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat pulau Kalaotoa dalam melakukan konservasi sumber daya ikan karang. (3). Untuk mengetahui kendala yang dihadapi masyarakat Pulau Kalaotoa didalam melakukan konservasi sumber daya ikan karang. (4). Untuk mendapatkan solusi dalam mengatasi kendala yang dihadapi masyarakat pulau Kalaotoa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Untuk pengumpulan data digunakan teknik observasi,wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Bentuk Kearifan lokal masyarakat pulau Kalaotoa didalam konservasi sumber daya ikan karang adalah segi pengetahuan : ritual songka bala, ritual pakanre balapati, ritual anrara dan ritual nganre-nganre. Adapun pantangan-pantangan dalam melaut yaitu larangan melaut pada hari jumat, hari raya, hari kemerdekaan,ada masyarakat yang meninggal dan saat cuaca buruk. Dari segi teknologi yaitu penggunaan alat tangkap ramah lingkungan sepeti bubu,panah,jaring dan pancing. Dari segi simbol dan pedoman dalam melaut nelayan menggunakan taburan bintang,arah angin dan gumpalan awan. (2). Bentuk patisipasi masyarakat dalam konservasi sumber daya ikan karang adalah Masyarakat membuat aturan dan larangan untuk tidak menggunakan Bom,racun dan sejenisnya serta larangan kepada nelayan dari luar untuk masuk dan melakukan penangkapan ikan, penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan oleh para nelayan, adanya kesadaran dari masyarakat untuk tidak membuang sampah dan minyak kelaut serta kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan penambangan pasir dan batu karang secara liar di Pulau Kalaotoa.(3). Kendala yang dihadapi adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat,kurangnya penyuluhan atau sosialisasi dari pemeintah serta tidak adanya fasilitas pasar atau tempat pelelangan ikan. (4). Solusinya adalah perlunya dukungan dari pemerintah serta instansi terkait untuk diberikan penyuluhan atau sosialisasi mengenai konservasi sumber daya ikan karang, perlunya pengadaan pasar serta dibutuhkan stimulasi untuk peningkatan kemauan belajar.

Kata Kunci : kearifan lokal, Konservasi sumber daya ikan karang

ABSTRACT

This study aims: (1). To find out the form of local wisdom of the people of Kalaotoa Island in the conservation of reef fish resources. (2). To find out the form of Kalaotoa Island community participation in conserving reef fish resources. (3). To find out the obstacles faced by the people of Kalaotoa Island in conserving reef fish resources. (4). To get a solution to overcome the obstacles faced by the people of Kalaotoa Island. This type of research is a qualitative study using a case study approach. For data collection, observation, interview, and documentation techniques are used.

The results of the study show that: (1). The form of local wisdom of the people of Kalaotoa Island in the conservation of reef fish resources is in terms of knowledge: songka bala rituals, feedre racing rituals, rituals of rituals and nganre-nganre rituals. The abstinence in the sea is the prohibition of going to sea on Friday, holidays, independence days, there are people who die and during bad weather. In terms of technology, the use of environmentally friendly fishing gear such as bubu, arrows, nets and fishing rods. In terms of symbols and guidelines in fishing, fishermen use star sprinkles, wind direction and clouds. (2). The form of community participation in the conservation of reef fish resources is that the community makes rules and prohibitions against using bombs, poisons and the like and prohibits outside fishermen from entering and carrying out fishing, using environmentally friendly fishing gear by fishermen, awareness from the community not to dispose of marine waste and oil and public awareness not to carry out illegal mining of sand and rocks on Kalaotoa Island. (3). The obstacles faced were the low level of education of the community, lack of counseling or socialization from the government and the absence of market facilities or fish auction sites. (4). The solution is the need for support from the government and related agencies to be given counseling or outreach regarding conservation of reef fish resources, the need for market procurement and the need for stimulation to increase the willingness to learn.

Keywords: local wisdom, conservation of reef fish resources

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2002). Pengelolaan sumber daya ikan berbasis kearifan lokal berlaku secara turun temurun dari suatu masyarakat tertentu sebagai bentuk pengendalian pengelolaan sumber daya perikanan dan pelestarian ekosistem laut dari aktivitas yang bersifat merusak. (Stanis, 2005)

Penggalan kembali budaya yang terkait dengan pengelolaan perikanan sangat diperlukan, salah satu masyarakat nelayan di Indonesia yang masih mempertahankan kearifan lokalnya didalam mengolah sumber daya perikanan adalah masyarakat nelayan yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar, tepatnya Di Pulau Kalaotoa Kecamatan Pasilambena. Pulau Kalaotoa Kecamatan Pasilambena ini merupakan wilayah kepulauan yang terpisah dari jasad pulau selayar yang seluruh wilayah daratannya di kelilingi oleh laut, sehingga sangat mendukung masyarakat setempat untuk memanfaatkan sumber daya laut yang ada khususnya di bidang perikanan. (Lisdawati, 2016)

Nelayan merupakan masyarakat yang memiliki mata pencarian utama sebagai penangkap ikan. Pada hakekatnya nelayan adalah golongan masyarakat yang masih perlu diberdayakan dan harkat hidup mereka perlu diangkat. Melihat sumber daya ikan yang melimpah maka seharusnya pendapatan nelayan sangatlah memadai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan karena minimnya modal yang dimiliki nelayan, sistem bagi hasil yang tidak adil, pasar perdagangan atau pelelangan ikan yang tidak ada. (Retnowati, 2011)

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti maka diketahui bahwa di pulau kalaotoa sebagian masyarakatnya bermata penceharian sebagai nelayan, yang dalam proses penangkapan ikan mereka menggunakan alat tangkap tradisional yang hasil tangkapannya dominan merupakan jenis ikan Baronang (*iganus spp*), selain penggunaan alat tangkap yang tradisional diketahui juga bahwa masih banyaknya ritual maupun pantangan-pantangan dalam melaut masyarakat pulau Kalaotoa yang masih dijalankan sampai sekarang.

Minimnya fasilitas pelelangan ikan juga menjadi kendala di pulau kalaotoa ini, bahkan di beberapa dusun tidak terdapat sama sekali. Hal ini mengakibatkan nelayan kesulitan dalam

memasarkan hasil tangkapan mereka, sehingga terpaksa mereka menjual hasil tangkapannya di rumah masing-masing atau ada sebagian yang menjual keliling dengan harga yang kurang kompetitif.

Dari hasil wawancara singkat juga di ketahui bahwa di pulau kalaotoa ini masih kurang sosialisasi pemerintah tentang konservasi sumber daya ikan, sehingga masih banyak nelayan yang kurang paham mengenai cara pemanfaatan sumber daya ikan yang ada serta masih kurangnya pengawasan pemerintah terhadap nelayan dari luar dalam proses penangkapan ikan.

Melihat realita dan fakta yang ada maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Konservasi sumber daya ikan karang berbasis kearifan lokal masyarakat Pulau Kalaotoa Kecamatan Pasilambena Kabupaten kepulauan selayar”

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu).

Teknik pengumpulan data adalah segala cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi, landasan atau pedoman dalam kegiatan pengumpulan data. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, teknik wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara dan teknik dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara kualitatif. Teknik analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Secara geografis Pulau Kalaotoa terletak pada $6^{\circ} 52' 36.41''$ - $7^{\circ} 31' 47.12''$ LS dan $122^{\circ} 13' 58.88''$ – $121^{\circ} 24' 47.52''$ BT. Dan secara Administratif Pulau Kalaotoa terdapat dalam wilayah kerja kecamatan pasilambena, terletak di wilayah kepulauan dan terpisah dari jasilrah pulau selayar. Pulau Kalaotoa terdiri dari empat Desa yaitu Desa Kalaotoa, Desa Lembangmatene, Desa Garaupa dan Desa Garaupa Raya. Diantara keempat Desa tersebut, Desa Kalaotoa dipilih peneliti untuk menjadi lokasi penelitian. Adapun batas wilayah Desa Kalaotoa yaitu:

- Sebelah utara : berbatasan dengan laut flores
- Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Lembang Mate'ne
- Sebelah selatan : berbatasan dengan pulau madu
- Sebelah barat : berbatasan dengan desa garaupa raya

Luas wilayah daratan Desa Kalaotoa secara keseluruhan mencapai $42,69 \text{ Km}^2$, dan secara administratif pemerintahan terdiri dari 4 wilayah dusun yakni dusun latokdok timur, dusun latokdok barat, dusun bonto-bonto dan dusun barumbung. Ibu kota desa terletak di dusun latokdok barat yang sekaligus merupakan ibukota kecamatan pasilambena. Jarak antara ibukota desa ke ibukota

kabupaten (benteng) adalah 120 mil dengan waktu tempuh dapat mencapai kurang lebih 24 jam dengan menggunakan perahu layar motor.

1. Bentuk kearifan lokal masyarakat Pulau Kalaotoa di dalam konservasi sumber daya ikan karang

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan maka diketahui bahwa Masyarakat pulau Kalaotoa memiliki kearifan lokal dalam menjaga kelestarian sumber daya ikan baik dari segi pengetahuan, teknologi maupun simbol atau pedoman dalam kaitannya dengan kegiatan melaut.

a. Pengetahuan masyarakat Pulau Kalaotoa

Dari segi pengetahuan, masyarakat memiliki pengetahuan sendiri yang di percayai sebagai penunjang keberhasilan dan keselamatan mereka saat melaut. Pengetahuan mereka dalam bentuk ritual *Songka bala* yang merupakan ritual untuk menghindarkan nelayan dari bahaya saat melaut, *Pakanre Balapati* yang merupakan ritual untuk memberi makan para leluhur serta ritual *panrarai* yang dipercaya sebagai ritual untuk menghindarkan para nelayan dari celaka, ketiga ritual ini merupakan ritual yang diadakan saat nelayan menggunakan sampan/*Lepa-lepa* baru saja, bukan merupakan ritual yang harus dilakukan setiap hari. Namun ritual ini merupakan ritual yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat setempat karena merupakan ritual resmi yang diadakan dengan adat yang kental dan dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat.

Lain halnya dengan Ritual *nganre-nganre* atau ritual makan bersama, merupakan ritual yang paling sering diadakan dipulau Kalaotoa apalagi saat cuaca baik. karena ritual ini merupakan ritual yang diadakan setiap kali nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang banyak sebagai bentuk syukur sehingga ritual ini lebih santai. Selain menjalankan ritual hal ini dimanfaatkan masyarakat pulau kalaotoa sebagai waktu untuk kumpul-kumpul dan makan bersama dengan keluarga dan para tetangga-tetangga.

Adapun pantangan-pantangan melaut di hari jumat, hari raya idul fitri dan idul adha, hari kemerdekaan, saat ada masyarakat yang meninggal dunia dan saat cuaca buruk, selain sebagai keharusan didalam masyarakat juga dimaksudkan agar ikan memiliki ruang dan waktu untuk bereproduksi. Karena apabila ikan ditangkap terus menerus tanpa ada jeda waktu, maka semua benih-benih ikan akan punah karena tidak sempat untuk bertelur. Hal ini akan mengancam kehidupan manusia dimasa yang akan datang mengingat ikan merupakan salah satu sumber makanan yang utama.

Kearifan lokal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sulaiman (2011) bahwa dalam kehidupan masyarakat lokal terdapat beberapa hari yang menjadi pantangan melaut. Hari-hari yang menjadi pantangan tersebut antara lain: hari jumat(1 hari), hari raya idul fitri(3 hari), hari raya idul adha (3 hari), hari kemerdekaan 17 agustus(1 hari) dan saat cuaca buruk.

Ada pula pantangan menyisir rambut serta menyapu didalam rumah saat nelayan melaut, ini dikarenakan adanya kepercayaan dari masyarakat nelayan bahwa saat berangkat melaut dan ada anggota keluarga dirumah yang menyisir rambut ataupun menyapu didalam rumah dapat mengakibatkan kerusakan pada alat tangkap yang digunakan dan adanya cuaca buruk secara tiba-tiba.

b. Teknologi yang digunakan masyarakat pulau Kalaotoa

Penggunaan teknologi tradisional yang merupakan alat tangkap turun- temurun dari nenek moyang masih terpelihara hingga saat ini di dalam proses penangkapan ikan di Pulau Kalaotoa, seperti pancing, jaring, bubu, dan panah. Ciri khas dari penangkapan tradisional adalah peralatan yang digunakan bersifat statis, mudah dalam pengoperasiannya, dan jenis ikan yang tertangkap lebih selektif. Selain itu, alat tangkap tradisional yang digunakan juga merupakan salah satu upaya untuk menjaga kelestarian sumber daya ikan yang ada.

c. Simbol atau pedoman dalam melaut

Mengandalkan gugusan bintang digunakan sebagai penunjuk arah dalam pelayaran di malam hari, Berdasarkan bintang-bintang tersebut para nelayan tidak mudah kehilangan arah atau tersesat ditengah laut serta taburan bintang tersebut dijadikan sebagai penanda tinggi rendahnya gelombang dilaut.

Selain taburan bintang, arah angin juga dijadikan pedoman saat melaut untuk mengetahui cuaca dan arus. Arah angin yang dianggap paling bagus untuk melaut adalah saat arah angin timur, karena saat itu kondisi laut tenang, tidak ada badai dan arus gelombang laut tidak terlalu kuat sehingga ikan-ikan banyak berada ke pinggir atau tepi laut yang memudahkan para nelayan untuk menangkap atau menjaring ikan beda halnya ketika arah angin berasal tenggara dan barat saat itu Masyarakat pulau kalaotoa tidak akan melaut karena badai dan gelombang laut yang tinggi.

Sementara untuk gumpalan awan, gambaran awan yang biasanya dijadikan pedoman oleh nelayan adalah awan yang memerah di ufuk barat, biasanya pada saat menjelang senja. Apabila awan tersebut tampak, maka itu pertanda ikan-ikan di laut sudah banyak. Maka para nelayan akan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak.

Apabila ada yang melanggar pantangan-pantangan yang sudah menjadi tradisi serta kearifan lokal masyarakat pulau kalaotoa maka akan dikenakan hukuman. Hukuman tersebut berupa pembayaran denda dan penyitaan Sampan, alat tangkap serta hasil tangkapan untuk memberikan efek jera terhadap para pelanggar. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Sulaeman(2011), terhadap kearifan lokal saat melaut telah disusun sejumlah sanksi yang telah disepakati seperti penyitaan seluruh hasil tangkapan dan pembayaran denda.

Diakui oleh informan dan masyarakat di lokasi penelitian dan melalui informasi dari beberapa nara sumber dikatakan bahwa masyarakat memiliki kepatuhan dan ketaatan yang sangat tinggi terhadap nilai-nilai kearifan lokal, tradisi dan hukum adat yang berlaku di Pulau Kalaotoa.

Cara pandang demikian memberi makna positif bagi penataan dan pengelolaan sumberdaya laut khususnya ikan karang . Adanya sistem nilai ini memberi kesadaran kepada masyarakat tentang bagaimana cara sebaiknya sebelum memanfaatkan alam lingkungan di sekitarnya. Mereka sadar sepenuhnya akan betapa pentingnya alam dapat menopang keberlanjutan kehidupan mereka, karena itu cara pandang masyarakat seperti ini hendaknya menjadi kekayaan (asset) budaya yang paling bernilai dan bermanfaat sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen penting dalam memobilisasi kekuatan sosial untuk upaya pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya laut.

Seperti yang dijelaskan oleh (Keraf, 2002) bahwa Kearifan lokal atau tradisional sesungguhnya merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya dibidang pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam. Etika yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”, dalam arti kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau pada kelompok masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan hidup yang baik ini kemudian dibakukan dalam bentuk kaidah, aturan, norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami dan diajarkan dalam masyarakat.

2. Bentuk partisipasi masyarakat dalam melakukan konservasi sumber daya ikan karang

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan maka diketahui bahwa dalam upaya pelestarian sumber daya ikan masyarakat di Pulau Kalaotoa sangat ikut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian sumber daya ikan khususnya ikan Baronang, dalam proses penangkapan ikan masyarakat pulau kalaotoa hanya menggunakan alat tangkap ramah lingkungan guna menjaga kelestarian sumber daya ikan karang agar tidak terganggu oleh kegiatan eksploitasi secara besar-besaran dan terus menerus

yang akhirnya justru menjadikan masyarakat kesulitan sendiri untuk memperoleh penghasilan dari hasil laut.

Pembuatan aturan berupa larangan oleh masyarakat terhadap nelayan dari luar pulau Kalaotoa yang datang untuk menangkap ikan serta larangan menggunakan bom dan racun ikan merupakan salah satu bentuk partisipasi masyarakat untuk menghindari kepunahan ikan khususnya jenis ikan Baronang. Adanya kesadaran masyarakat pulau kalaotoa untuk tidak membuang sampah dan minyak ke laut serta adanya kesadaran dari masyarakat untuk tidak melakukan penambangan ikan pasir dan batu karang juga merupakan bentuk partisipasi masyarakat untuk ikut menjaga kebersihan laut agar tidak tercemar agar kelestarian ekosistem laut tetap terjaga.

Menurut pengakuan informan serta masyarakat setempat bahwa dengan adanya aturan serta kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi tersebut cukup efektif untuk menjaga kelestarian sumber daya laut. Perilaku dan peradaban masyarakat seperti di atas ternyata memberi makna positif bagi upaya konservasi dan rehabilitasi sumber daya laut.

Adanya rasa kesadaran dan keiklasan masyarakat yang terlibat maka lebih memacu gerak langkah pembangunan perikanan dan kelautan. Dengan demikian masyarakat dan nelayan setempat dapat merasakan dan menikmati hasil usaha dan peran serta mereka. Lebih lanjut perubahan perilaku yang positif yang berkaitan dengan pengelolaan akan mampu bertahan dan menjadi dasar filosofi dalam membangun kehidupan bersama dengan makhluk lain secara serasi, selaras dan harmonis dengan lingkungan dalam satu komunitas ekologis.

Hal ini serupa dengan penjelasan (Stanis, 2005) bahwa Keikutsertaan masyarakat dari awal dalam menentukan permasalahan akan lebih memastikan bahwa program yang akan dilaksanakan benar-benar merupakan kebutuhan masyarakat setempat. Pendekatan yang demikian juga membuat masyarakat ikut merasa memiliki dan bertanggung jawab pada program tersebut sehingga lebih mudah dalam mengajak masyarakat untuk ikut mengelola sumberdaya yang mereka miliki. Pada gilirannya metode pendekatan ini akan menumbuhkan kepercayaan diri masyarakat.

Walau demikian dalam kegiatan konservasi peran serta perhatian pemerintah juga masih sangat dibutuhkan untuk memberikan pengetahuan lebih serta gambaran tentang cara-cara pelestarian sumber daya ikan kepada masyarakat.

Seperti yang dijelaskan oleh (Domu, 2011) bahwa untuk menjalankan upaya-upaya pengelolaan laut diperlukan suatu perencanaan, kebijakan dan aturan dari lembaga dan instansi terkait yang ditata dengan suatu manajemen pengelolaan kegiatan-kegiatan yang terpadu.

3. Kendala-kendala yang dihadapi Masyarakat Pulau Kalaotoa

Dalam upaya konservasi sumber daya ikan Ada dua faktor yang menjadi kendala bagi masyarakat Pulau Kalaotoa yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal bagi masyarakat dalam konservasi sumber daya ikan yaitu; tingkat pendidikan Masyarakat yang masih sangat rendah. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menyebabkan mereka tidak memiliki pengetahuan yang lebih dalam menjaga kelestarian sumber daya laut khususnya sumber daya ikan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari pemerintahan Desa Kalaotoa T.A 2016 bahwa Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kalaotoa umumnya sama dengan kondisi yang dialami oleh desa-desa lainnya, dimana struktur penduduk didominasi oleh mereka yang tidak pernah sekolah dan putus sekolah. Tabel 4.3 menggambarkan kondisi pendidikan masyarakat Desa Kalaotoa.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia diduga akan semakin menurun dengan semakin bertambahnya jumlah anak putus sekolah, walaupun pemerintah sudah mengadakan program BOS (Bantuan operasional sekolah) sejak tahun 2006. Dugaan ini diperkuat dengan adanya data yang

dihimpun dari 33 kantor Komnas perlindungan anak di seluruh provinsi di Indonesia yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2016 terdapat jumlah anak putus sekolah sebesar 11,7 juta anak (Kompas, 2017). Pendidikan yang rendah membatasi seseorang untuk terserap dalam akses sumber-sumber ekonomi yang lebih baik sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mengalami ketertinggalan.

Menurut Dahuri (2002) masyarakat merupakan pelaku utama bagi pembangunan, maka diperlukan kualitas sumber daya manusia yang berpotensi, sehingga masyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan untuk menuju cita-cita bangsa Indonesia, yaitu bangsa yang makmur dan berkepribadian yang luhur terlebih lagi pada zaman yang semakin hari bertambah tuntutan yang harus dipenuhi di era modern ini maupun yang akan datang, masyarakat dituntut untuk mempunyai keterampilan atau kompetensi dalam dirinya supaya dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi bangsa dan Negara. Untuk menggali potensi yang dimiliki oleh manusia maka diperlukan adanya pendidikan.

Dunia pendidikan memang dunia yang tidak akan ada habisnya untuk diperbincangkan, karena selama manusia itu ada perbincangan tentang pendidikan akan tetap eksis di dunia, sehingga mustahil manusia hidup tanpa pendidikan didalamnya.

Pendidikan formal sangat diperlukan oleh nelayan, namun di sisi lain pendidikan formal memerlukan biaya pendidikan, biaya pendidikan yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat bagi nelayan kecil dengan status sebagai masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Keterbatasan biaya mengakibatkan mereka tidak mampu memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya terutama pendidikan formal.

Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang menjadi kendala bagi masyarakat Pulau Kalaotoa dalam menjaga kelestarian sumber daya laut khususnya sumber daya ikan. Faktor-faktor eksternal tersebut yaitu; kurangnya penyuluhan atau sosialisasi mengenai konservasi sumber daya ikan dari Pemerintah, tidak adanya fasilitas pasar atau tempat pelelangan ikan sehingga para nelayan menjual hasil tangkapan ikannya dengan cara berkeliling kampung atau ada juga sebagian yang menjual di rumah masing-masing, serta kurangnya fasilitas yang dapat menunjang kegiatan konservasi serta akses yang terbatas sehingga masyarakat kurang mendapatkan informasi seperti pendidikan dan pelatihan melalui berbagai program yang dapat dikembangkan di Pulau Kalaotoa.

Sedangkan hasil Rapat Koordinasi penyuluhan kelautan dan perikanan di Balai pelatihan dan penyuluhan perikanan (BPPP) di Bitung pada 9 Mei 2018 menjelaskan bahwa sesuai undang-undang nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah berimplikasi pada pengalihan status penyuluh perikanan yang semula berstatus pegawai daerah menjadi pegawai kementerian kelautan dan perikanan (KKP), yang diharapkan para penyuluh dapat mendampingi pelaku utama di bidang perikanan yang berada di kecamatan, berperan aktif dalam mensosialisasikan kebijakan kementerian kelautan dan perikanan terutama bantuan-bantuan yang telah diberikan harus terus dikawal dan didampingi serta mengajak pelaku utama yaitu masyarakat nelayan untuk menjaga kelestarian sumber daya serta melakukan usaha perikanan yang berkelanjutan agar sifatnya terus terjaga sampai generasi mendatang. (Siaran Pers, 2018)

4. Solusi

Solusi atau upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam upaya mengelola sumber daya laut khususnya ikan Baronang adalah perlunya perhatian, dukungan dan keikutsertaan langsung dari pemerintah untuk melakukan penyuluhan dan sosialisasi mengenai konservasi sumber daya ikan khususnya ikan Baronang guna menambah pengetahuan masyarakat mengenai cara mengelola laut dengan baik dan benar, serta diperlukannya stimulasi untuk membangkitkan kemauan belajar masyarakat di pulau Kalaotoa ini.

Menurut Winata (2010) kegiatan konservasi seharusnya dilaksanakan secara bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat, mencakup masyarakat umum, lembaga swadaya masyarakat dan

perguruan tinggi, dengan cara pemerintah maupun lembaga-lembaga ikut serta secara langsung memberikan pengetahuan tentang strategi dan cara-cara konservasi kepada masyarakat nelayan karena masyarakat merupakan pelaku utama didalam pengelolaan sumber daya ikan karang.

Diperlukannya juga pembangunan pasar atau tempat pelelangan ikan agar nelayan tidak kesulitan lagi didalam memasarkan hasil tangkapannya serta masyarakat atau pembeli juga tidak perlu keliling dari rumah nelayan yang satu kerumah nelayan yang lain untuk membeli ikan. Serta Pemerintah harus mengupayakan kelengkapan sarana dan prasarana kepada kelompok masyarakat pengawas agar dapat menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab seperti alat komunikasi,kapal patroli dan kelengkapan lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat pulau kalaotoa dari segi pengetahuan terdiri dari ritual songka bala, ritual pakanre balapati, ritual anrara dan ritual nganre-nganre. Adapun pantangan-pantangan dalam melaut masyarakat pulau Kalaotoa yaitu larangan melaut pada hari jumat, hari raya, hari kemerdekaan, ada masyarakat yang meninggal dan saat cuaca buruk. Dari segi teknologi yaitu penggunaan alat tangkap ramah lingkungan sepeti bubu,panah,jaring dan pancing. Dari segi simbol dan pedoman dalam melaut nelayan menggunakan taburan bintang,arah angin dan gumpalan awan. Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam mengelola laut adalah Masyarakat pulau Kalaotoa membuat aturan dan larangan untuk tidak menggunakan Bom,racun dan sejenisnya serta larangan kepada nelayan dari luar untuk masuk dan melakukan penangkapan ikan, penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan oleh para nelayan, adanya kesadaran dari masyarakat untuk tidak membuang sampah dan minyak kelaut serta kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan penambangan pasir dan batu karang secara liar di Pulau Kalaotoa. Adapun saran dalam merangkai implementasi kebijakan-kebijakan pemberdayaan masyarakat nelayan, baik dalam usaha pemanfaatan maupun dalam pengelolaan sumberdaya alam laut, perlu dipertimbangkan kekayaan kearifan lokal yang ada dan dilakukan identifikasi karakteristik sosial masyarakat secara cermat. Ini penting dilakukan dalam membentuk nilai dan sikap hidup serta peradaban sebagai dasar dan filosofi dalam membangun keserasian, keharmonisan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, sehingga membawa hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahuri, Rohmin. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Pradiya Paramita, Jakarta.
- Keraf, A,S. 2002. *Etika lingkungan hidup*. Jakarta : Penerbit buku Kompas
- Stanis,S. 2005. *Pngelolaan sumber daya pesisir dan laut mlalui pemberdayaan kearifan lokal di Kabupaten Lengbata Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Lisdawati, 2016. *Deskripsi alat tangkap ikan di kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan selayar*. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Makassar
- Retnowati, 2011. *Nelayan Indonesia dalam pusaran kemiskinan struktural (Perspektif,sosial ekonomi dan hukum)*. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya